

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan besar bagi Indonesia berbasis lingkungan dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan. WHO menjelaskan terdapat lebih dari 1.5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia dinyatakan terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi ini tersebar di wilayah tropis dan subtropis. Prevalensi penyakit kecacingan tergolong tinggi khususnya terjadi pada penduduk miskin yang hidup di area padat penghuni dengan fasilitas sanitasi buruk dengan prevalensi kisaran 2.5%- 62% (Menkes RI, 2017).

Soil Transmitted Helminths merupakan nematoda usus yang siklus hidupnya memerlukan tanah sebagai media pematangan telur maupun penularannya sehingga terjadi perubahan dari stadium non infeksi menjadi infeksi. Spesies utama yang menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Sarjono, 2020). Manusia bisa terinfeksi cacing tersebut apabila mereka tertelan telur/larva infeksi melalui makanan yang sebelumnya telah terkontaminasi.

Proses transmisi telur cacing menuju tubuh manusia dapat terjadi melalui tanah yang mengandung telur cacing. Telur *Soil Transmitted Helminths* yang tertelan oleh manusia kemudian akan dikeluarkan melalui tinja. Apabila tinja tersebut terinfeksi maka akan menyebabkan sumber kontaminasi pada tanah (Fahriana, Rifqoh and Dian, 2017). Oleh karenanya, kebiasaan dalam membuang air besar secara sembarangan di area pertanian, dan penggunaan pupuk tinja selama penanaman dapat menjadi sumber kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran (Natalia, Setiono and Tropical, 2020).

Selain dari pencemaran pupuk tinja, STH juga dapat terkontaminasi ketika sayuran dijual dipasar. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, pedagang sayur selada dan kemangi di Pasar Tugu menjajakan dagangannya

pada sembarangan tempat seperti menggelar terpal dan disajikan per ikat tanpa dibungkus sehingga menjadikan sayuran tersebut dapat terkontaminasi telur cacing dari kotoran tanah yang ada di tempat meletakkan sayuran.

Selada dan kemangi merupakan sayuran yang banyak ditemukan di pasar dan biasanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam kondisi mentah sebagai lalapan. Sayuran tersebut memiliki daun pendek menyebabkan terjadinya kontak langsung dengan tanah selama proses penanaman sehingga mudah tercemar dan meningkatkan resiko penularan telur cacing *Soil Transmitted Helminths*. Pada saat mengolah dan mencuci sayuran dengan tidak higienis maka dapat mengakibatkan masih adanya telur cacing yang menempel pada sayuran (Adrianto, 2018).

Parasit cacing yang sering ditemukan mengkontaminasi sayuran mentah adalah cacing *Soil Transmitted Helminths* yaitu kelompok cacing yang ditularkan melalui tanah meliputi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang (Adrianto, 2018). Adapun dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi cacing ini diantaranya dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, dan menurunkan ketahanan tubuh manusia (Qomariyah, Wardani and Sulistiyowati, 2021).

Pasar Tugu ialah pasar tradisional yang berada di Bandar Lampung, tepatnya berada di jalan Hayam Wuruk. Kondisi pasar Tugu memiliki lingkungan becek, kotor, dan bau sampah sehingga memungkinkan telur cacing seperti cacing STH terdapat di Pasar Tugu. Kontaminasi telur cacing STH yang berada pada sayuran yang sering kali terkontaminasi meliputi sayuran selada dan kemangi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kontaminasi Telur Cacing STH pada Sayur Kemangi Pedagang Ikan Bakar kota Palu Sulawesi Tengah” menjelaskan terdapat 37 sampel atau 39.8% cacing yang terkontaminasi oleh STH. Kontaminasi kemangi yang disajikan dimeja berjumlah 22 sampel atau 44%. Sementara stok kemangi yang disimpan sebanyak 15 sampel atau 34.8% (Taruk Lobo *et al.*, 2016).

Hasil penelitian tentang “Identifikasi telur cacing STH pada sayur selada yang dijual oleh pihak pedagang makanan di Jalan Perintis, Padang”.

Diketahui besar persentase jenis telur yang mengkontaminasi yaitu cacing gelang sebesar 34.9%, kemudian telur cacing cambuk dan cacing tambang dengan persentase yang sama yaitu 1.58 %. (Alsakina, Adrial and Afriani, 2018).

Banyak penelitian tentang *Soil Transmitted Helminths* yang telah dilakukan antara lain; pengaruh pemanfaatan jamban terhadap infeksi STH (Dahal *et al.*, 2019; Ibrahim *et al.*, 2020; Oswald *et al.*, 2017, Steinbaum *et al.*, 2019); Peneliti lain juga melaporkan terkait *Soil Transmitted Helminths* pada keadaan lingkungan cemaran air limbah pabrik (Amoah *et al.*, 2018; de Gier *et al.*, 2018; Qomariyah *et al.*, 2021; Salam & Fareed, 2019); Infeksi STH dengan status gizi pada setiap anak. (Annida *et al.*, 2019; Munir, White and Ramadani, 2019; Salma *et al.*, 2021); Topik penelitian kontaminasi telur STH pada sayuran (Adrianto, 2018; Delaluna *et al.*, 2020; Fane *et al.*, 2021; Khan *et al.*, 2022; Leo Medianto Faziqin *et al.*, 2021; Merselly *et al.*, 2021; Prameswarie *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan penelitian terhadap cemaran telur cacing STH, oleh karenanya, peneliti berkeinginan untuk menambahkan sejumlah informasi mengenai telur cacing STH ini pada selada dan juga kemangi.

B. Rumusan masalah

Dari penjabaran yang disajikan pada bagian latar belakang, maka dapat diperjelas rumusan masalah penelitian ini yakni “Bagaimana cemaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayur selada dan kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung”?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui terdapat telur cacing STH pada sayur selada dan kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase cemaran telur cacing STH pada sayur selada yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung
- b. Diketahui persentase cemaran telur cacing STH pada sayur kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung

- c. Diketahui persentase spesies telur cacing STH pada sayur selada yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung
- d. Diketahui persentase spesies telur cacing STH pada sayur kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah khususnya tentang pemeriksaan telur cacing STH pada sayur selada dan kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada pedagang sayuran serta masyarakat yang membeli sayuran terutama selada dan kemangi sebagai lalapan akan pentingnya kebersihan sayuran sebelum dikonsumsi, sehingga bisa dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan penyuluhan serta pengawasan mengenai penyakit cacingan dan mutu kebersihan makanan khususnya sayuran mentah.

b. Bagi Peneliti

Peneliti menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam penelitian dan Karya Tulis Ilmiah di bidang Parasitologi khususnya tentang pemeriksaan telur cacing STH pada sayur selada dan kemangi yang diperjualbelikan di Pasar Tugu Bandar Lampung

E. Ruang lingkup penelitian

Adapun bidang kajian penelitian ini ialah bidang Parasitologi dengan jenis penelitian deskriptif. Sementara variabel penelitian adalah telur cacing STH, selada dan kemangi yang diperjualbelikan di pasar Tugu Bandar Lampung. Jumlah populasi penelitian sebanyak 12 orang pedagang selada dan kemangi. Sampel yang digunakan yakni keseluruhan populasi penelitian yaitu berjumlah 12 sampel selada dan 12 sampel kemangi yang diambil dari pasar Tugu Bandar Lampung. Pemeriksaan penelitian dilakukan secara duplo. Adapun lokasi pelaksanaannya yakni pada Laboratorium Parasitologi Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang tepat pada bulan

Juni 2022. Peneliti menggunakan analisis univariat dengan cara menghitung dalam bentuk persentase pada sampel selada dan kemangi yang ditemukan telur cacing STH.